

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN
DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pasar Modal

Pengertian pasar modal secara umum merupakan suatu tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dalam rangka memperoleh modal. Penjual dalam pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal (emiten), sehingga mereka berusaha untuk menjual efek-efek di pasar modal. Sedangkan pembeli (investor) adalah pihak yang ingin membeli modal di perusahaan yang menurut mereka menguntungkan (Kasmir, 2007: 51).

(Husnan, 2009: 3) berpendapat bahwa pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authorities, maupun perusahaan swasta.

(Tandelilin, 2010: 26) berpendapat bahwa pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas.

Sedangkan menurut (Samsul, 2008: 43) Pasar Modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang umumnya lebih dari 1 (satu) tahun. Untuk mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Pasar modal dapat dikategorikan menjadi 4 pasar, yaitu :

1. Pasar Pertama (Perdana)

Pasar perdana adalah tempat atau sarana bagi perusahaan yang untuk pertama kali menawarkan saham atau obligasi ke masyarakat umum. Dikatakan tempat karena secara fisik masyarakat pembeli bertemu dengan penjamin emisi ataupun agen penjual untuk melakukan pesanan sekaligus membayar uang pesanan. Dikatakan sarana karena si pembeli dapat memesan melalui telepon dari rumah dan membayar dengan cara mentransfer uang melalui bank ke rekening agen penjual. Dikatakan pertama kali karena sebelumnya perusahaan ini milik perorangan atau beberapa pihak saja, dan sekarang menawarkan kepada masyarakat umum.

2. Pasar Kedua (sekunder)

Pasar kedua adalah tempat atau sarana transaksi jual –beli efek antar investor dan harga dibentuk oleh investor melalui perantara efek. Dikatakan tempat karena secara fisik para perantara efek berada dalam satu gabungan dilantai perdagangan (trading floor), seperti di Bursa Efek Jakarta. Dikatakan sarana karena para perantara efek tidak berada dalam satu gedung, tetapi dalam satu jaringan sistem perdagangan (seperti Bursa Efek Indonesia) dan kantor perantara efek tersebar di beberapa kota. Terbentuknya harga pasar oleh tawaran jual dan tawaran beli dari para investor ini disebut dengan order driven market.

3. Pasar Ketiga

Pasar ketiga adalah sarana transaksi jual-beli efek antara market maker dan investor dan harga dibentuk oleh market maker. Investor dapat memilih market maker yang memberi harga terbaik. Market maker adalah anggota bursa. Para market maker ini akan bersaing dalam menentukan harga saham, karena satu jenis saham dipasarkan oleh lebih dari satu market maker.

4. Pasar Keempat

Pasar keempat adalah sarana transaksi jual-beli antara investor jual dan investor beli tanpa melalui perantara efek. Transaksi dilakukan secara tetap muka antara investor jual untuk saham atas pembawa.

2.1.2 Saham

2.1.2.1 Pengertian Saham

(Tandelilin, 2010: 5) berpendapat saham merupakan sekuritas yang diperdagangkan di pasar bersifat ekuitas Indonesia. Selebar saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemiliknya (berapapun porsinya atau jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut.

Menurut (Bambang, 2010: 227) saham adalah tanda bukti pengembalian bagian atau peserta dalam suatu PT (Perseroan Terbatas) bagi perusahaan yang bersangkutan yang diterima dari hasil penjualan sahamnya “akan tetap tertanam” didalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham

sendiri itu bukanlah merupakan penanaman yang permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Saham

Dalam perdagangan saham juga dikenal beberapa jenis saham. Menurut (Kasmir, 2014: 31) , jenis-jenis saham ditinjau dalam beberapa segi antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi cara peralihannya

- a. Saham atas Tunjuk (*Bearer Stocks*)

Saham ini merupakan saham yang tidak mempunyai nama atau tidak tertulis nama pemilik dalam saham tersebut. Saham jenis ini mudah untuk dialihkan kepada pihak lain.

- b. Saham atas Nama (*Registered Stocks*)

Didalam saham ini tertulis nama pemilik saham dan untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.

2. Dari segi hak tagihnya

- a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Bagi pemilik saham ini, hak untuk memperoleh dividen akan didahulukan lebih dahulu kepada saham preferen. Begitu pula dengan hak terhadap harta apabila perusahaan dilikuidasi.

- b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen merupakan saham yang memperoleh hak utama dalam dividen dan harta apabila perusahaan dilikuidasi.

2.1.3 Return Saham

2.1.3.1 Pengertian Return Saham

Return adalah laba atas suatu investasi yang biasanya ditanyakan sebagai tarif persentase tahunan. Return saham merupakan tingkat keuntungan yang akan diperoleh investor yang menanamkan dananya di pasar modal. Return saham ini dapat dijadikan sebagai indikator dari kegiatan perdagangan di pasar modal.

Menurut (Jogiyanto Hartono, 2015: 263) Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari investor. Return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang.

2.1.3.2 Faktor-faktor yang memengaruhi Return Saham

Menurut (Alwi, 2008), ada beberapa faktoryang memengaruhi Return Saham atau tingkat pengembalian, antara lain :

1. Faktor Internal
 - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan lamporan penjualan
 - b. Pengumuman pendanaan (*financing announcement*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas atau hutang.
 - c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur manajemen, dan struktur organisasi.

- d. Pengumuman pengambil alihan diversifikasi, seperti laporan merger, infestasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi (*investment annoucements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f. Pengumuman ketenaga kerjaan, seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividen Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Price To Book Value* (PBV), *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA) yang nilainya tidak tercantum dalam laporan keuangan dan lain-lain

2. Faktor Eksternal

- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga, tabungan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukun (*legal annoucements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya

- c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.
- d. Gejolak politik luar negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- e. Berbagai isu baik dalam negeri dan luar negeri

Menurut (Samsul, 2006:335) terdapat banyak faktor yang memengaruhi Return Saham baik yang bersifat makro maupun mikro ekonomi. Faktor makro ada yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi. Faktor ekonomi makro (makroekonomi) terinci dalam beberapa variabel ekonomi misalnya inflasi, suku bunga, kurs valuta asing, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar minyak di pasar internasional, dan indeks saham regional. Faktor makro non ekonomi mencakup peristiwa politik domestik, peristiwa sosial, peristiwa hukum, dan peristiwa politik internasional. Sementara itu, faktor mikro ekonomi terinci dalam beberapa variabel, misalnya laba per lembar saham, dividen per saham, nilai buku per saham, debt equity ratio, dan rasio keuangan lainnya.

Menurut (Hartono, 2015: 263) Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return ini dapat berupa return realisasian yang sudah terjadi atau return ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan terjadi dimasa yang akan datang.

Return realisasian (*Realized return*) merupakan return yang terjadi. Return realisasian dihitung dengan data historis. Return ini penting karena digunakan

sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan. Return ini juga berguna sebagai dasar penentu return ekspektasian (*expected return*) dan risiko dimasa akan datang.

return ekspektasian (*expected return*) adalah return yang diharapkan akan diperoleh oleh investordimasa mendatang. Berbeda dengan *Return* realisasian yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasian sifatnya belum terjadi. *Return saham* adalah sejumlah tingkat keuntungan yang diharapkan oleh investor melalui harga yang diinvestasikan melalui saham (Hartono, 2015: 263).

Untuk melakukan investasi, investor dihadapkan pada ketidakpastian (*uncertainty*) antara *return* yang akan diperoleh dengan risiko yang dihadapinya. Semakin besar *return* yang diharapkan akan diperoleh dari investasi, semakin besar pula resikonya, sehingga dikatakan bahwa *return* ekspektasi memiliki hubungan positif dengan risiko. Risiko yang lebih tinggi biasanya dikorelasikan dengan peluang untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi pula (*high risk highreturn, low risk low return*). Tetapi return yang tinggi tidak selalu harus disertai dengan investasi yang berisiko. Hal ini bisa saja terjadi pada pasar yang tidak rasional.

Salah satu instrumen dibidang investasi yang menjanjikan tingkat keuntungan (*return*) yang tinggi namun sekaligus berisiko tinggi adalah investasi saham. Investor yang membeli saham di pasar modal akan mendapatkan keuntungan (*return*) dari salah satu atau kedua hal berikut ini: (a) memperoleh deviden, selama mereka tetap memegang saham, (b) memperoleh *capital gain*, jika harga jual melebihi harga beli saham tersebut. Peluang untuk mendapatkan keuntungan ini pun akan diiringi dengan risiko yaitu: a) tidak ada pembagian

dividen, b) *capital loss*, jika harga jual beli saham lebih besar dari pada harga jual saham, c) risiko likuidasi, jika emiten bangkrut atau dilikuidasi, d) saham delisting dari Bursa, jika saham dihapus pencatatannya di Bursa.

Investor yang memilih untuk berinvestasi di pasar modal dalam bentuk sekuritas saham berarti berinvestasi dalam prospek perusahaan tersebut. Perusahaan yang tergabung dalam pasar modal harus mampu meningkatkan nilai perusahaannya karena nilai perusahaan yang tinggi tentu memberikan gambaran yang baik dan peluang *return* yang besar. Apabila perusahaan menganggap semua investor adalah investor yang rasional maka dengan *return* ekspektasi yang tinggi tentu saja akan semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli sekuritas yang dikeluarkan oleh perusahaan emiten sehingga tujuan pendanaan yang diinginkan perusahaan melalui pasar modal juga terpenuhi.

return yang diterima oleh investor di pasar modal dibedakan menjadi dua jenis yaitu *current income* (pendapatan lancar) dan *capital gain / capital loss* (keuntungan selisih harga). *Current income* adalah keuntungan yang didapat melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti *dividen*. Keuntungan ini biasanya diterima dalam bentuk kas atau setara kas sehingga dapat diuangkan secara cepat.

Misalnya *dividen* saham yang dibayarkan dalam bentuk saham yang bisa dikonversi menjadi uang kas dengan cara menjual saham yang diterimanya, sedangkan *capital gain (loss)* merupakan selisih laba (rugi) yang dialami oleh pemegang saham karena harga saham sekarang relatif lebih tinggi (rendah) dibandingkan harga saham sebelumnya. Jika harga saham sekarang (P_t) maka

pemegang saham mengalami *capital gain*. Jika yang terjadi sebaliknya maka pemegang saham akan mengalami *capital loss*.

Menurut (Hartono, 2012: 283) tingkat *return saham* dapat dihitung dengan cara:

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} + Yield$$

Keterangan :

R_t = tingkat keuntungan saham pada periode t

P_t = harga penutupan saham pada periode t (periode terakhir) P_{t-1} = harga penutupan saham pada periode sebelumnya

Yield = prosentase bunga pinjaman terhadap harga obligasi periode sebelumnya.

2.1.4 Indeks LQ45

2.1.4.1 Pengertian Indeks LQ45

LQ45 merupakan suatu kumpulan yang didalamnya terdapat perusahaan-perusahaan yang saham-sahamnya memiliki tingkat likuiditas dan kapitalitas pasar yang tinggi. Tidak sembarang perusahaan yang masuk kedalam kriteria LQ45. Perusahaan-perusahaan yang akan masuk dalam daftar LQ45 harus memiliki berbagai kriteria yang harus dipenuhi, beberapa diantaranya adalah :

1. Saham tersebut harus masuk dalam rangking 60 besar dari total transaksi saham di pasar reguler (yang dilihat adalah rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir)

2. Saham tersebut juga harus masuk kedalam jajaran teratas dalam peringkat berdasarkan kapitalisasi pasar (yang dilihat adalah rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir).
3. Saham tersebut harus tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama minimal 3 bulan.
4. Keadaan keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhan dari perusahaan pemilik saham harus baik begitu juga frekuensi dan jumlah hari perdagangan transaksi di pasar regulernya juga harus baik

Indek LQ45 pertama kali siluncurkan pada tanggal 24 februari 1997. Hari dasar perhitungannya adalah 13 juli 1994 dengan nilai dasar 100. Selanjutnya bursa efek memantau secara rutin perkembangan kinerja masing-masing ke 45 saham yang masuk dalam perhitungan LQ45.

Penggantian saham dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. Apabila terdapat saham yang tidak memenuhi kriteria seleksi, maka saham tersebut dikeluarkan dari perhitungan indeks dan diganti saham lain yang memenuhi kriteria.

Tujuan dari indeks LQ45 adalah sebagai pelengkap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan khususnya untuk menyediakan sarana yang obyektif dan terpercaya bagi analisis keuangan, manajer investasi, investor dan pemerhati pasar modal lainnya dalam memonitori pergerakan harga dari saham-saham yang aktif diperdagangkan.

2.1.5 *Net Profit Margin* (NPM)

2.1.5.1 *Pengertian Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) tergolong suatu dari beberapa rasio profitabilitas. Pada umumnya rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Nilai NPM berada diantara nol sampai satu. Jika nilai NPM semakin mendekati satu, berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan, yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih. Banyak definisi yang diberikan oleh para ahli mengenai NPM. Menurut (Sudana & Arlindania, 2011), NPM adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuntungan yang ada dalam perusahaan

Pengertian lain dari NPM adalah rasio antara laba bersih (net profit) yaitu penjualan sesudah dikurangi seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu NPM yang dikatakan “baik” akan sangat tergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha (Syamsuddin, 2007).

Kalkulasi NPM adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

NPM yang semakin meningkat menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan meningkat pula. Dengan semakin meningkat keuntungan (laba bersih sesudah pajak) akan mencerminkan bagian laba dalam bentuk dividend. Hal ini akan menarik investor untuk berinvestasi sehingga makin besar permintaan akan saham sehingga

menyebabkan kenaikan harga saham yang berimplikasi naiknya capital gain yang diterima pemegang saham.

2.1.6 *Earning Per Share (EPS)*

2.1.6.1 *Pengertian Earning Per Share (EPS)*

EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham (Darmadji & Fakhrudin, 2006). Rasio ini dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Pengertian *Earning Per Share (EPS)* menurut (Kasmir, 2012: 122) merupakan “Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.” Semakin tinggi nilai EPS tentu saja mengembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham . rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Jadi, disimpulkan bahwa EPS merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada. Berikut rumus dalam menghitung EPS menurut (Kasmir, 2012):

$$Earning Per Share = \frac{Laba Bersih (Earning Aret Interest and Tax)}{Jumlah Saham beredar}$$

2.1.6.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi EPS

1. Pengguna Utang

Dalam menentukan sumber dana untuk menjalankan perusahaan, manajemen dituntut untuk mempertimbangkan kemungkinan perusahaan dalam struktur modal yang mampu memaksimalkan

harga saham perusahaannya. Perubahan dalam penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham (EPS) dan karena itu juga mengakibatkan perubahan harga saham. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa perubahan penggunaan hutang, merupakan faktor yang memengaruhi tingkat besaran EPS.

2. Tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT)

Dalam memenuhi sumber dananya, manajemen pun dihadapkan pada beberapa alternatif sumber pendanaan, apakah dengan modal sendiri atau dengan pinjaman (modal asing). Sutrisno (2001) menyatakan bahwa dalam memilih alternatif sumber dana, perlu diketahui pada tingkat profit sebelum bunga dan pajak (EBIT) berapa apabila dibelanjai dengan modal sendiri atau hutang menghasilkan EPS yang sama. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT) merupakan faktor yang memengaruhi besarnya laba per lembar saham.

2.1.6.3 Perhitungan *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Eduardus (Tandelilin, 2010: 30) menyatakan komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham yang dikenal dengan *Earning Per Share*. Investasi dipasar modal memerlukan ketelitian dan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan saham (Wiguna & Mendari, 2008: 130) oleh sebab itu, penilaian saham secara akurat sangat diperlukan untuk meminimalkan risiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan wajar, mengingat investasi

di pasar modal merupakan jenis investasi yang cukup berisiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan yang relatif besar (Wiguna & Mendari, 2008: 132). Secara matematis, perhitungan Earning Per Share menurut (Tandelilin, 2010) adalah sebagai berikut :

Rumus perhitungan EPS :

$$Earning\ Per\ Share = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Bunga\ Dan\ Pajak}{Jumlah\ Saham\ beredar}$$

Selain EPS, Basic EPS (Earning Per Share) juga merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan pada periode tertentu dari sudut pandang pemegang saham biasa. Namun, perhitungan basic EPS dirasa tidak memenuhi kebutuhan investor karena pengaruh dari banyaknya jenis saham yang diterbitkan perusahaan.

Rumus Yang Digunakan Untuk Perhitungan Basic EPS

$$Earning\ Per\ Share = \frac{Laba\ Operasi - Dividen\ Saham\ Prioritas}{Rata - rata\ Tertimbang\ Saham\ Biasa\ yang\ Beredar}$$

2.1.7 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham*

1. Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Return saham

NPM merupakan rasio antara laba bersih setelah laba pajak (Net Income After Tax) terhadap total penjualan (sales). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atau penjualannya semakin meningkat, dampaknya adalah pendapatan yang diterima para pemegang saham akan meningkat pula. Meningkatnya

keuntungan (laba bersih sesudah pajak) akan mencerminkan bagian laba dalam bentuk dividen gain maupun capital gain yang diterima oleh pemegang saham semakin besar. Dengan demikian para investor atau calon investor lain akan tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut.

Jika permintaan akan saham perusahaan semakin banyak maka harga saham di pasar modal cenderung meningkat. Meningkatnya harga saham berimplikasi pada naiknya capital gain (actual return) dari saham tersebut. Hal ini disebabkan karena actual return merupakan selisih antara harga saham periode saat ini dengan harga saham sebelumnya. Berdasarkan logika konsep, maka NPM berpengaruh positif terhadap return saham sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Munfaridah, 2012).

2. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return Saham*

EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Menurut (Darmadji dan Fakhrudin, 2012), EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan perusahaan yang didistribusikan untuk setiap lembar saham yang diterbitkan. Semakin tinggi nilai EPS menunjukkan semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarikakan EPS, karena hal ini

menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar. Secara logika konsep, EPS yang besar menunjukkan return saham yang besar. Hal ini berarti EPS berpengaruh positif terhadap return saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Widodo, 2007) dan (Savitri & Haryanto, 2012) merupakan hubungan EPS dengan return saham dimana jika EPS meningkat maka return saham juga meningkat.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang Return Saham yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul | Persamaan dan Perbedaan | Simpulan | Sumber |
|----|--|--|--|--|--|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1. | Elizar Sinambela, (Sinambela, 2015) | Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di bursa efek indonesia | Persamaan: Terletak pada variabel independen dan variabel dependen yang diteliti yaitu eps, dan return saham Perbedaan: Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan real estate dan property yang terdapat di Bursa Efek Indonesia | Hasil uji t negatif bahwa <i>Earning Per Share</i> (EPS) mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Return Saham. | Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan volume 13 No 1. (2015) |
| 2. | Pibrianti Dahlia Lastria Simanjuntak, Raina Linda Sari, (Simanjuntak & Sari, 2015) | Analisis Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin, Earning Per Share Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei | Persamaan : Ner Profit Margin dan Earning Per Share Perbedaan : Return On Assests | Berdasarkan hasil uji secara simultan dan parsial Return on Asset, Net Profit Margin, Earning Per Share Terhadap Return Saham tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar dalam BEI | Jurnal Ekonomi dan Keuangan Neliti (2015) |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
|----|---|---|---|--|--|
| 3. | Seri Mumi, Muhammad Arfan, Said Musnadi. (Seri Murni & Musnadi, 2014) | Pengaruh Earning Per Share dan Net Profit Margin terhadap Return Saham pada Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa efek Indonesia | Persamaan: Terletak pada variabel independen dan variabel dependen yang diteliti yaitu eps, npm, dan return saham. Perbedaan : Pada Perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-4 | Penelitian ini menemukan earning per share dan net profit margin berpengaruh terhadap return saham, baik secara individu (parsial) maupun bersama-sama (simultan). | Jurnal Administrasi Akuntansi : Program Pascasarjana Unsyiah volume 3 no 1. (Februari, 2014) |

2.1.9 Kerangka Pemikiran

Return dan risiko merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, karena pertimbangan suatu investasi merupakan trade-off dari kedua faktor ini. *Return* dan risiko mempunyai hubungan yang positif, semakin besar risiko yang harus ditanggung, semakin besar return yang dikompensasikan (Jogiyanto, 2010: 244). *Return* bisa dalam bentuk keuntungan melalui perdagangan atau dalam bentuk *dividen* yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham dari waktu ke waktu. *Return saham* dapat dilakukan melalui *dividen* yang diumumkan oleh perusahaan. Bentuk yang paling umum dari mengeluarkan return pasar saham adalah melalui perdagangan di pasar sekunder. Di pasar sekunder investor bisa menghasilkan *return* pasar saham dengan membeli saham dengan harga yang lebih rendah dan menjual dengan harga yang lebih tinggi. Return pasar saham tidak dapat dipastikan jaminan pengembaliannya dan tunduk pada risiko pasar, bisa positif atau negatif. *Return* pasar saham tidak homogen dan dapat berubah dari investor-kepada-investor tergantung pada jumlah risiko yang siap diambil dan kualitas analisis pasar sahamnya. Bertentangan dengan imbal hasil tetap dihasilkan oleh obligasi, return pasar saham adalah variabel di alam. Ide di balik *return saham*

adalah untuk membeli dengan murah dan menjualnya bernilai. Tapi risiko adalah bagian dari pasar ini dan investor juga dapat melihat hasil negatif dalam kasus spekulasi yang salah. Return dapat dihitung dengan mengetahui harga saham dari suatu sekuritas.

Net Profit Margin (NPM) rasio antara laba bersih setelah laba pajak (*Net Income After Tax*) terhadap total penjualan (*sales*). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan yang dicapai oleh perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atau penjualannya semakin meningkat, dampaknya adalah pendapatan yang diterima para pemegang saham akan meningkat pula. Meningkatnya keuntungan (laba bersih sesudah pajak) akan mencerminkan bagian laba dalam bentuk dividen gain maupun capital gain yang diterima oleh pemegang saham semakin besar. Dengan demikian para investor atau calon investor lain akan tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut.

Net Profit Margin (NPM) merupakan salah satu indikator penilaian kinerja perusahaan yang digunakan para investor untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki. *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Ketertarikan investor terhadap NPM yang tinggi akan mendorong permintaan atas suatu saham meningkat, sehingga harga sahamnya juga akan naik. Nilai NPM yang meningkat menggambarkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan meningkat pula (Ang,2010: 375). Maka apabila NPM meningkat akan berpengaruh terhadap meningkatnya return saham.

Salah satu indikator yang biasa digunakan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi adalah *Earning Per Share* (EPS). EPS adalah suatu ukuran pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham.

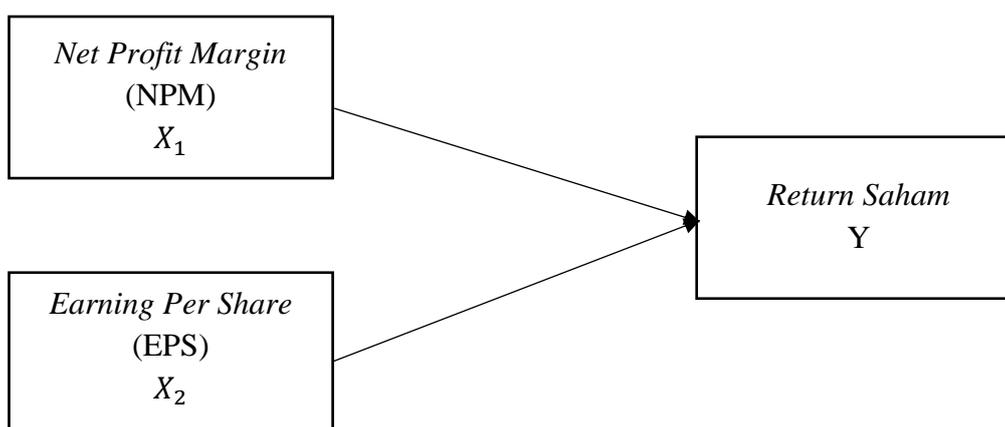
Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek Earning Perusahaan dimasa depan. EPS menunjukkan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Investor akan lebih tertarik pada Perusahaan yang memberikan EPS lebih tinggi. Dengan mengetahui besarnya EPS, investor akan dapat mengetahui likuiditas saham Perusahaan, apabila ia berinvestasi pada saham Perusahaan itu, dengan demikian EPS mencerminkan pendapatan dimasa depan.

EPS merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak pada satu tahun buku dengan jumlah saham yang diterbitkan. Menurut Darmadji dan Fakhruddin, (2012), EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan perusahaan yang didistribusikan untuk setiap lembar saham yang diterbitkan. Semakin tinggi nilai EPS menunjukkan semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham.

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan EPS, karena hal ini menggambarkan rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan EPS yang besar. Secara logika konsep, EPS yang besar menunjukkan return saham yang besar. Hal ini berarti EPS berpengaruh positif terhadap return saham. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2007) dan Savitri & Haryanto (2012: 1) merupakan hubungan EPS dengan return saham dimana jika EPS meningkat maka return saham juga meningkat.

Jika permintaan akan saham perusahaan semakin banyak maka harga saham di pasar modal cenderung meningkat. Meningkatnya harga saham berimplikasi pada naiknya capital gain (actual return) dari saham tersebut. Hal ini disebabkan karena actual return merupakan selisih antara harga saham periode saat ini dengan harga saham sebelumnya. Berdasarkan logika konsep, maka NPM berpengaruh positif terhadap return saham sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Munfaridah, 2012).

Penelitian ini mengenai pengaruh *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* terhadap *Return saham*. Penentuan besar kecilnya return yang didapatkan tergantung dari karakteristik perusahaan masing-masing dan juga tergantung dari besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis berikut menyajikan kerangka pemikiran yang menjadi pedoman dalam keseluruhan penelitian yang akan dilakukan.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik simpulan bahwa Return Saham dipengaruhi oleh *Earning Per Share* (EPS), dan *Net Profit Margin* (NPM).

2.1.10 Hipotesis

Dari kerangka pikiran tersebut diatas maka hipotesis yang diajukan penulis adalah sebagai berikut : “*Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap return saham pada perusahaan perbankan dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.